

Bencana Alam Tak Terhindarkan: Sebuah Tinjauan Pariwisata Nias

Suparwoko

Indonesian tourism was grief due to the Bali bombing on October 12, 2002. The tsunami on December 2004 also made the Indonesian tourism was sorrow. The Aceh tsunami devastating some regions of Aceh and North Sumatra had killed more than 125.000 people. The sad feeling from the disaster was not over yet; however, the earthquake in Nias, North Sumatra, was happened just several months after the Aceh tsunami. Because of the Nias victims were more than 500 people, this Nias disaster was proposed as a national disaster. It was reasonable because the echo of the Nias earthquake was not only at regional level but also at the international level. Nias Island is well-known as an international surfing adventure. It was proved that aids from all over the world came to Nias. In this event, however, the condition of domestic and overseas tourists in Nias was not clear. The other question is how much the damage of the tourist facilities, particularly hotels, as the impact of the Nias disaster. This paper discusses the impact of the Nias earthquake focusing on some aspects of tourism, social-politic, regional economy, public and tourist facilities.

Kata kunci: *Nias, bencana alam, pariwisata, dan keselamatan turis*

Gempa bumi dan tsunami merupakan bencana alam yang mustahil untuk dicegah atau dihindarkan (Sarwidi, 2001). Gunung Krakatau di selat sunda yang meletus pada tahun 1883 mengakibatkan korban meninggal 36.000. Betapa dahsatnya letusan itu telah menyebabkan tsunami raksasa yang mampu melempar sebuah kapal perang Belanda sejauh 3 km di daratan (Zanger, 2001). Jika letusan Krakatau semacam itu terjadi pada saat sekarang dimungkinkan korbannya lebih dari seratus ribu orang meninggal. Gempa berkekuatan 7.3 skala Richter yang terjadi di Taiwan pada tahun 1999 telah menelan korban meninggal lebih dari 2.400

orang dan menghancurkan sejumlah kota-kota di pulau Taiwan. Gempa ini telah merusak infrastruktur wilayah seperti jalan, jaringan air, listrik, gas dan telepon (National Fire Administration, 1999).

Sebagai dampak dari bencana besar ini adalah anjloknya aktivitas perekonomian Taiwan dan memaksa Pemerintah Taiwan untuk menurunkan estimasi pertumbuhan ekonomi tahun 1999 dari 5.7% ke 5.3% per tahun. Akibat lain adalah industri pariwisata Taiwan anjlok. Media massa yang melaporkan berita gempa yang memporakporandakan seluruh pulau Taiwan mengakibatkan para wisatawan potensial menjadi takut dan membatalkan kunjungan ke Taiwan. Padahal tidak ada wisatawan asing yang menjadi korban dalam gempa

Taiwan tersebut, dan informasi semacam ini menjadi berita kunci bagi pariwisata Taiwan di mata internasional. Dampak negatif dari gempa secara drastis telah menurunkan kunjungan wisatawan hingga 27%. Kunjungan wisatawan asing ke Taiwan turun 15% terhitung dari September hingga Desember 1999, sedangkan hunian kamar hotel turun hingga 60%. Reservasi pembatalan pesawat ke Taiwan tercatat hingga 210.000 penumpang. Sebagai akibatnya pendapatan devisa dan pajak dari sektor pariwisata turun secara tajam (Huang & Min, 2002).

Akibat isu akan terjadinya gempa dan tsunami di kepulauan Mentawai – Sumatera Barat, maka 400 wisatawan mancanegara dan nusantara yang akan berkunjung ke daerah itu membatalkan kunjungannya. Akibat lain adalah tarif hotel diturunkan hingga 50% (Liputan6-SCTV, 2005, 9 April).

Pengaruh bencana tsunami dirasakan para pelaku industri pariwisata di Pantai Pangandaran, Kabupaten Ciamis, dan Pelabuhan Ratu, Kabupaten Sukabumi. Keadaan itu diperparah dengan isu-isu yang bermunculan sebagai dampak bencana di kedua lokasi itu. Sejumlah pakar misalnya sempat memprediksikan terjadi tsunami di pantai selatan Jawa Barat sehingga calon wisatawan ketakutan..... sejumlah negara, seperti Jepang dan Australia, memberlakukan *travel warning* kepada warganya yang akan berwisata ke Indonesia (Kompas, 9 April 2005)

Isu akan terjadinya bencana alam telah menurunkan angka kunjungan wisatawan yang kemudian berdampak langsung terhadap berkurangnya target pemasukan hotel dan perekonomian daerah secara umum.

Bencana tsunami yang terjadi di Aceh dan sebagian Sumatera Utara pada tanggal

26 Desember 2004 telah menelan korban meninggal lebih dari 125.000 jiwa. Bencana tsunami ini juga melanda sebagian wilayah India, Maladewa, Thailand, dan Malaysia. Dalam peta kepariwisataan Indonesia, dua daerah Sumatera Utara dan Aceh cukup kecil dibanding kekuatan pariwisata pulau dewata Bali, sehingga kaitan gempa dan pariwisata di kedua daerah ini tidak begitu terdengar. Hingga kini belum diketahui berapa jumlah wisatawan yang menjadi korban tsunami di Aceh dan Sumatera Utara. Namun di Phuket (Thailand) jumlah wisatawan asing yang menjadi korban tsunami angkanya bisa terungkap.

Berita tentang tsunami di Phuket sangat bergema di dunia karena Phuket merupakan tempat wisata internasional seperti halnya Bali. Sebagai contoh, sehari setelah bencana tsunami, *The Phuket Gazette Online* mempublikasikan bahwa wisatawan yang tercatat di Phuket sejumlah 149,949 wisatawan. Sehingga berbagai permintaan informasi secara online berbahasa Inggris untuk mengetahui jumlah wisatawan yang hilang dapat dilayani. Bahkan sejumlah penerbangan komersial Thailand secara gratis membantu evakuasi para korban tsunami di Phuket ini (*Phuket Gazette*, December 29, 2004). Hal semacam ini tidak terjadi di Nias yang terkena bencana gempa bumi pada tanggal 28 Maret 2005 lalu. Kapasitas sarana prasarana pariwisata di Nias masih jauh dibanding Phuket ataupun Bali. Dapat ditarik pelajaran bahwa sistem komunikasi yang mampu memberikan informasi kondisi korban bencana alam baik yang meninggal maupun yang hilang sesaat setelah kejadian bencana sangat membantu bagi proses pertolongan awal atau tanggap darurat seperti evakuasi korban dan bantuan awal yang bisa dilakukan.

Tabel 1. Bencana Alam: Gempa dan Tsunami

Jenis Bencana Alam	Wilayah/Negara	Tanggal	Korban Meninggal
Gunung Meletus dan Tsunami	Krakatau, Selat Sunda	26 Agustus 1883	36.000
Gempa bumi dan tsunami	Pulau Flores	12 Desember 1992	1.000
Gempa bumi dan tsunami	Banyuwangi, Jatim	2 Juni 1994	238
Gempa Bumi	Taiwan	21 September 1999	> 2.400
Gempa Bumi dan Tsunami	Papua	10 Oktober 2002	> 4
Gempa bumi	Nabire, Papua	26 November 2004	27
Tsunami	Aceh, Sumatera Utara/ Indonesia	26 Desember 2004	> 120.000
Gempa Bumi	Nias, Indonesia	28 Maret 2005	> 700

Sumber: Kompas, 1 Januari 2005 dan (Huang & Min, 2002).

Untuk penanganan akibat bencana alam terdapat siklus manajemen penanganan bencana (Sarwidi, 2001), yaitu:

- * Pra Bencana: mitigasi atau berbagai tindakan untuk mengurangi dampak negatif bencana;
- * Saat Terjadi Bencana;
- * Paska Bencana: tanggap darurat, bantuan sementara, perbaikan dan pemulihan kembali.

Namun manajemen bencana di atas lebih banyak dilaksanakan oleh negara maju dibanding negara berkembang seperti Indonesia.

Potensi Nias, Gempa dan Masalah Tanggap Darurat

Bagi para wisatawan dunia terutama mereka para peselancar internasional, identitas Nias sangat jelas bahwa pulau

indah ini adalah sorganya dunia bagi peselancar karena ombaknya yang berlapis setinggi 3,5 meter di pantai Sorake yang terletak di teluk Lagundri (NiasIsland.Com, 2005). Identitas semacam ini penting bagi tempat tujuan wisata. Karakter obyek pariwisata secara terus menerus terbangun melalui produk wisata, pelayanan wisata, dan kesan kepariwisataan dibanding kategori berbagai pekerjaan. Orang tidak hanya memberikan identitas diri mereka sendiri (petualang, seniman, dsb) tapi juga memberikan kategori atas suatu tempat tujuan wisata sebagai spesial tipe suatu obyek (resort, alamiah, tradisional, dsb) yang didasarkan atas aspek-aspek dalam geografi (McCabe & Stokoe, 2004). Sehingga selain memiliki identitas dunia selancar, Nias juga dikenal sebagai obyek wisata budaya karena diwilayah ini masih terdapat peninggalan jaman prasejarah yang

Topik: Manajemen Negara dan Nasionalisme

dibangun pada jaman batu megalitik. Jaman ini merupakan budaya tertua di jaman batu Indonesia (NiasIsland.Com, 2005).

Luas wilayah Nias adalah 5.625 Km². Wisatawan pergi ke Nias untuk berselancar dan berwisata selam serta menikmati biota laut yang berlokasi di wilayah Nias Selatan dan Barat. Para wisatawan juga dapat menikmati tradisi leluhur yaitu lompat tumpukan batu yang cukup tinggi. Tradisi lompat batu merupakan simbol kepahlawanan dalam memberi perlindungan terhadap masyarakatnya. Daya tarik lain di Nias adalah tarian perang dengan baju khas Nias. Tarian semacam ini biasanya digelar untuk menyambut para tamu. Namun hingga sebelum gempa bumi terjadi transportasi ke Nias cukup sulit. Bandara pesawat udara yang dibangun sejak tahun 1970-an hingga sekarang belum pernah diperbaiki, sehingga transportasi udara kurang lancar. Setiap hari Sabtu dua kapal Pelni selalu berlabuh di Gunung Sitoli, ibu kota Nias. Seorang warga Nias mengatakan bahwa Pemda setempat kurang memperhatikan sumber daya dan potensi alam Nias yang kaya dan indah dengan kondisi masyarakat Nias yang dibiarkan miskin (*Republika*, March 31, 2005).

Sebuah sumber informasi wisata menyatakan:

Pulau Nias adalah salah satu bagian dari kepulauan Indonesia yang belum dibangun, jalan-jalan rusak, transportasi udara sangat sederhana, transportasi daratnya tidak bagus. Banyak desa-desa yang tidak bisa dijangkau oleh kendaraan dan hanya bisa dijangkau dengan jalan kaki. Informasi yang ada kadang-kadang tidak benar namun masing dipasang untuk publik (Bali Touring, 2003).

Gempa Nias pada hari Senin berkekuatan 8.7 skala Richter telah

menghancurkan sekitar 70% - 80% bangunan dan infrastruktur di wilayah Nias, seperti jaringan jalan, listrik, air, dan telepon. Kerusakan infrastruktur wilayah tersebut telah menghambat proses evakuasi pencarian korban terutama pada malam hari.

Sementara bangunan lain yang mengalami rusak berat adalah kantor Pos, pertokoan dan kios di Pusat Pasar Gunung Sitoli, kantor Bank Rakyat Indonesia (BRI) di pusat kota dan Hotel Wisata bertingkat tiga rubuh menjadi satu tingkat. Suasana malam gelap gulita karena tidak adanya lampu penerang setelah fasilitas listrik PLN terputus dan mati total. Selain aliran listrik, fasilitas telekomunikasi juga terganggu, sementara air bersih tidak mengalir..... akibat gempa ini kondisi hubungan komunikasi dari Nias terputus, karena sarana pembangkit listrik tidak ada dan rusaknya peralatan sarana pendukung (Waspada, 2005).

Dari berbagai kerusakan yang terjadi akibat gempa, maka perlu diketahui pula berapa jumlah fasilitas wisata (terutama hotel) yang rusak akibat gempa. Dalam laporan di atas terlihat bahwa hotel utama di kota Gunung Sitoli rusak berat. Dilaporkan oleh Antara bahwa:

Regu penolong dari pasukan Zeni Tempur Kodam-I/Bukit Barisan dibantu masyarakat mengeluarkan 17 korban dari reruntuhan Hotel Wisata di pusat kota Gunung Sitoli, Kabupaten Nias, yang hancur akibat gempa Senin malam lalu (Bisnis.com, 2005).

Data dari 17 korban di hotel tersebut belum diidentifikasi apakah terdapat wisatawan asing atau tidak. Hotel wisata merupakan salah satu hotel terkemuka di Gunung Sitoli. Dilaporkan juga bahwa dua orang Swedia yang masih hilang berada di Indonesia sejak Desember 2004. Mereka

menyewa sebuah rumah di Bali untuk *base camp*-nya. Kedutaan besar Swedia sedang akan mengirim seorang utusan ke Nias untuk mencari langsung warganya di Nias karena komunikasi dengan pihak pemerintah maupun perhotelan dimungkinkan tidak ada hasilnya (Butterworth, 2005). New Zealand Herald pada tanggal 31 Maret melaporkan:

Korban meninggal akibat Gempa Nias diperkirakan mencapai 2000 orang namun butuh beberapa hari lagi untuk memperoleh gambaran yang jelas berkenaan dengan gempa dasyat yang telah meluluh lantakkan kota Gunung Sitoli dimana sejumlah warga New Zealand sedang tinggal disana saat terjadi gempa. Mereka sedang melakukan wisata untuk berselancar (Binning & NZPA, 2005).

Dari penjelasan di atas dapat diperoleh penilaian bahwa kepariwisataan di wilayah bencana alam di Nias masih memiliki

mengenai wisatawan asing yang hilang lebih banyak diberitakan dari negara asal warga yang menjadi korban. Kelembagaan atau asosiasi para pelaku pariwisata Indonesia seperti PHRI dan Asita¹ dapat lebih berperan dalam data atau informasi wisatawan. Fasilitas pariwisata terutama hotel di Nias belum memadai ditinjau dari keamanan bangunan, sehingga jaminan hotel bagi keselamatan para wisatawan masih kurang.

Gempa bumi yang dahsyat dapat mengakibatkan perubahan *landscape* atau bentang lingkungan alam dan lingkungan binaan yang luar biasa. Sebagai contoh, Thera (di wilayah Mediterania) terdapat suatu pulau berbentuk lengkungan di kelilingi sejumlah gunung berapi dengan ketinggian lebih dari 1600 m di atas permukaan laut. Thera meletus sehingga berakibat munculnya sebuah jurang yang dalam. *Landscape* yang terjadi adalah kebalikan dari sebelum Thera meletus ; jika

Tabel 2. Korban Wisatawan Asing pada Gempa Nias

Asal Wisatawan Asing	Jumlah dan Kondisi	Sumber
Swedia	2 orang masih hilang	www.thelocal.se (March 29, 2005)
Wisatawan Barat (Western)	11 masih hilang	Asia.news.yahoo.com (March 31, 2005)
Australia	1 luka dan 5 masih hilang	Dunn, Mark (April 1, 2005)
Western	5 Belgia, 1 Australia, dan 1 Swedia dengan kondisi selamat	www.niasisland.com (April 2, 2005)
New Zealand	Beberapa orang belum diketahui nasibnya	New Zealand Herald, March 31, 2005

keterbatasan sistem komunikasi dan kelembagaan untuk menangani masa tanggap darurat bagi wisatawan. Berita

¹ PHRI: Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia; ASITA: Association of Indonesian Travel Agency

sebelum peledakan terdapat gunung menjulang tinggi, namun setelah ledakan terdapat jurang yang dalam di permukaan bumi (Zangger, 2001).

Setelah gempa Nias, terdapat perubahan permukaan bumi dan perairan di sekitar pulau Nias. Dilaporkan bahwa terumbu karang di sekitar pulau Asu telah naik kepermukaan laut.

Terumbu karang sekitar Pulau Asu, Pulau Hinako, Pulau Bugi, Pulau Bawa, dan gugusan pulau kecil lain di perairan barat Pulau Nias naik kurang-lebih dua meter setelah gempa bumi. , pergeseran bibir pantai terjadi antara 20 hingga 75 meter, sehingga masyarakat setempat harus menyeret perahunya lebih jauh dari daratan pasir menuju laut. Terumbu-terumbu karang yang terdiri dari beragam jenis dan rupa itu sudah berwarna keputih-putihan dan mengeluarkan bau amis menyengat, pertanda sudah mati akibat kekurangan air dan terjemur matahari (Antara News, 2005).

Perubahan *landscapes* akibat gempa akan berpengaruh terhadap perilaku manusia. Bagi para nelayan mereka harus menyeret perahu lebih jauh, sedang bagi para wisatawan, maka terumbu karang yang mencuat ke permukaan laut merupakan fenomena menarik atau bahkan bisa menjadi obyek wisata baru di masa mendatang karena sebagian orang ingin mengetahui kondisi sebelum dan sesudah bencana gempa. Huan, Beaman dan Shelby (2004) menyatakan bahwa kondisi alam dan lingkungan dapat hilang atau berubah akibat gempa menjadi suatu bagian lingkungan yang baru. Suatu dam yang rusak akibat gempa di Taiwan dilestarikan sebagai tempat wisata. Namun air terjun di Thaichung sebagian besar hilang akibat gempa.

Pariwisata, Sosial Politik dan Ekonomi Daerah

Perkembangan pariwisata Indonesia dalam waktu lima tahun sejak 1999 hingga 2003 dapat dilihat pada Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5. Perkembangan wisatawan mancanegara sangat tidak stabil, sedangkan perkembangan wisatawan nusantara cukup meningkat dengan baik dari tahun 1999-2003. Wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial politik, stabilitas keamanan di Indonesia dan juga dipengaruhi oleh berbagai bencana alam yang terjadi di Indonesia (Sudarmo, 2005). Sebuah studi infrastruktur pariwisata oleh PBB melaporkan bahwa popularitas daerah tujuan pariwisata dapat naik atau turun yang diakibatkan oleh berbagai faktor lingkungan internal dan eksternal, seperti kekacauan politik, bencana alam, dan masalah permintaan dan penawaran (Economic and Social Commission for Asia and the Pacific, 2001)

Sebagai contoh di Aceh, pemberlakuan status darurat militer atau sejenisnya jelas akan mempengaruhi keberanian wisatawan untuk mengunjungi Aceh maupun wilayah sekitarnya seperti Sumatera Utara. Wisatawan juga akan merasa takut karena melihat kondisi Aceh akibat tsunami 26 Desember lalu. Ada tiga alasan mengapa para wisatawan takut datang lagi ke daerah gempa seperti di contohkan oleh seorang peneliti dengan kasus gempa di Taiwan tahun 1999, yaitu (1) Mereka mendengar berbagai kejadian di wilayah gempa yang menakutkan, (2) Masalah sistem komunikasi yang jelek dan tidak memadai, dan (3) Mereka merasa terancam dirinya oleh adanya gempa yang mungkin datang berikutnya. Disisi lain, sebagian wisatawan yang pernah datang ke Taiwan juga akan

Tabel 3. Wisatawan tinggal di Hotel di Indonesia 1999-2003

		1999	2000	2001	2002	2003
Indonesia	Wisman	4.607,63	4.471,28	4.649,28	4.098,36	4.102,89
	Wisnus	21.680,01	28.483,92	30.934,19	29.794,07	36.060,23

Sumber: (BPS Statistics Indonesia, 2005a, 2005b, 2005c, 2005d)

Catatan:

1. Wisman: Wisatawan mancanegara
2. Wisnus: Wisatawan Nusantara

mengunjungi lagi Taiwan dengan alasan (1) mereka akan merencanakan dengan baik perjalanan untuk kembali datang ke Taiwan, (2) Mereka melihat Taiwan sebuah tujuan wisata kembali jika kondisinya telah pulih (Huan, Beaman, & Shelby, 2004). Untuk kasus Nias, diperoleh berita bahwa kondisi kerusakan bangunan dan infrastruktur hingga 80%. Dalam waktu dekat para wisatawan sangat sulit untuk datang kembali ke Nias, kecuali setelah kondisi rehabilitasi, rekonstruksi atau pemulihan Nias telah selesai yang mungkin akan membutuhkan waktu lebih dari 3 tahun.

Dari aspek popularitas, pariwisata Bali jauh lebih populer dibanding Aceh maupun Sumatera Utara. Fasilitas akomodasi merupakan faktor penting dalam industri pariwisata. Jumlah wisatawan yang tinggal di hotel akan mempengaruhi pengeluaran biaya per wisatawan yang selanjutnya secara ekonomi akan menguntungkan daerah wisata tempat hotel berada (Sudarmo, 2005). Dalam Tabel 4 nampak bahwa di Bali hotel berbintang lebih banyak dihuni oleh wisatawan manca negara dibanding dengan wisatawan domestik. Namun di NAD, Sumatera Barat dan di Indonesia secara umum bahwa hotel berbintang lebih banyak digunakan oleh wisatawan domestik. Sebagai dampaknya maka Bali paling banyak menerima devisa terbanyak dari industri pariwisata dibanding daerah lain di Indonesia. Secara ekonomi,

Bali banyak diuntungkan oleh industri pariwisata dibanding daerah tujuan wisata lain di Indonesia.

Sebaliknya Tabel 5 menunjukkan bahwa hotel non bintang di Bali dan di daerah lain di Indonesia lebih banyak dihuni oleh wisatawan domestik dibanding mancanegara. Pada tahun 2001, di Bali terdapat 736 wisman per 1000 penduduk, sedangkan di Sumatera utara pada tahun yang sama terdapat 11 wisman per seribu penduduk. Dari sudut ekonomi maka wisatawan asing di Sumatera Utara maupun Aceh belum banyak memberikan kontribusi perekonomian daerah dibanding pariwisata di Bali. Di sini nampak bahwa kontribusi pariwisata terhadap pemasukan devisa negara sangat penting (Sinclair & Stabler, 1997) bagi pembangunan daerah seperti Bali.

Wisatawan mancanegara ke Nias kebanyakan bepergian untuk wisata petualangan seperti berselancar atau menyelam. Di Nias, mereka lebih banyak tinggal di hotel non-bintang atau hotel melati. Alasannya sudah cukup jelas, karena mereka bertujuan untuk menghemat serta ingin tinggal lama di tempat tujuan wisata, terutama para wisatawan yang disebut dengan istilah *backpaker* yaitu wisatawan asing yang melakukan perjalanan pariwisata atau petualangan ke berbagai negara dengan menggunakan tas punggung untuk membawa barang bawaannya.

Tabel 4. Wisatawan Tinggal di Hotel Berbintang di Beberapa Daerah (000)

		1999	2000	2001	2002	2003
Nangro Aceh Darussalam (NAD)	Wisman	3,1	1,1	1,3	1,7	0,5
	Wisnus	57,5	51,4	58,5	66,4	76,4
Sumatera Utara	Wisman	83,5	94,8	103,3	107,0	84,9
	Wisnus	556,9	642,0	631,3	637,6	692,2
Bali	Wisman	1.380,8	1.489,0	1.406,7	1.218,1	1.033,8
	Wisnus	212,9	312,7	351,5	353,7	433,8
Indonesia	Wisman	4.150,7	3.353,1	3.366,0	3.377,5	2,955,5
	Wisnus	6,227.3	8.029,0	8.902,5	9.861,2	10.581,9

Sumber: (BPS Statistics Indonesia, 2005a, 2005c)

Tabel 5. Wisatawan Tinggal di Hotel

		1999	2000	2001	2002	2003
Nangro Aceh Darussalam	Wisman	0,64	1,25	0,46	2,51	113
	Wisnus	226,60	141,06	86,50	70,13	144,10
Sumatera Utara	Wisman	24,50	13,01	23,82	16,60	16,40
	Wisnus	567,26	400,31	419,91	428,51	550,26
Bali	Wisman	231,89	774,46	915,46	383,90	888,26
	Wisnus	1.440,91	78,81	277,85	296,16	261,06
Indonesia	Wisman	456,93	1.118,18	1.283,28	720,86	1.147,39
	Wisnus	15.452,71	20.454,92	22.031,69	19.932,87	25.478,33

Sumber: (BPS Statistics Indonesia, 2005b, 2005d)

Saat ini para wisatawan sedang berkunjung ke Indonesia tidak untuk menikmati budaya atau masyarakatnya, mereka beramai-ramai berkompetisi dengan para wisatawan lainnya agar bagaimana mengeluarkan biaya wisata semur-murahnya di Indonesia. Mereka semua ingin menjadi para pemenang, dan sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka nampak jorok dimata masyarakat setempat (Wheat, 1995)

Namun di sisi lain para *backpackers* dinilai memberikan kontribusi kepada perekonomian daerah karena mereka secara umum membelanjakan uangnya langsung pada produksi lokal, serta barang dan jasa yang dilakukan oleh masyarakat lokal dibanding wisatawan lainnya (Hampton, 2004). Banyak wisatawan asing yang termasuk kategori *backpackers* ini mengunjungi tempat wisata di luar Bali, seperti Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Aceh, Sumatera Utara, dan Nias.

Zona Gempa dan Kebutuhan Akan Keandalan Bangunan

Dengan kejadian gempa bumi Nias, maka perlu diperhatikan peraturan atau perundangan yang mengatur perencanaan dan pembangunan gedung tahan gempa. Undang-undang No. 28 Tahun 2002 telah menyebutkan bahwa bangunan gedung fasilitas umum atau fungsi usaha, termasuk perkantoran, perdagangan dan hotel, harus memenuhi persyaratan administrasi dan teknis keandalan bangunan untuk mendukung keselamatan jiwa penghuninya (lihat Lampiran 1). Namun perundangan ini belum ditindak lanjuti secara teknis oleh peraturan pemerintah atau peraturan daerah.

Berdasarkan kasus tsunami di Aceh dan di Sumatera Utara serta gempa di Nias bisa ditarik indikasi bahwa wilayah bencana alam tersebut merupakan zona atau daerah gempa maka, berdasarkan Undang-undang no. 28 tahun 2002, bangunan yang dibangun di zona ini harus memiliki kemampuan untuk mendukung beban yang timbul akibat perilaku alam berupa gempa. Gempa Nias telah membuktikan bahwa bangunan perumahan dan bangunan fasilitas umum, perdagangan, perkantoran, dan perhotelan masih dibawah standar bagi bangunan tahan gempa. Khusus untuk kegiatan industri pariwisata, maka fasilitas umum dan perhotelan merupakan prioritas utama yang perlu direncanakan dan dibangun dengan sistem tahan gempa. Hal ini diperlukan guna mendukung pelayanan serta keselamatan para wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Namun hingga sekarang belum ada peraturan pemerintah bagi perencanaan dan pengawasan pembangunan gedung tahan gempa. Pada saat sekarang telah terbit sebuah buku berjudul 'Pedoman Perencanaan Ketahanan Gempa Untuk Bangunan Gedung' dengan

SNI 03-1726-2002 yang diterbitkan oleh Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah, Republik Indonesia.

Dari tinjauan tata ruang, perlu diketahui zona gempa di wilayah Indonesia, sehingga pada daerah zona gempa itulah sebaiknya perencanaan dan pembangunan gedung tahan gempa perlu diberlakukan dengan sebaik-baiknya. Adapun sejumlah kota dan daerah tujuan wisata yang berada di zona gempa wilayah Selatan Indonesia adalah seperti kota Banda Aceh, Padang, Bengkulu, Sukabumi, Cilacap, Yogyakarta, Pacitan, Blitar, Banyuwangi, Denpasar, Mataram, dan Kupang dsb. (lihat Tabel 6) (*Kompas*, 2005b).

Berdasarkan kondisi geografi daerah tujuan wisata dan zona gempa di Indonesia, maka pihak pemerintah daerah dapat mengeluarkan "Peraturan Daerah bagi perencanaan bangunan tahan gempa" dengan cara mengadopsi buku pedoman teknik perencanaan bangunan gedung tahan gempa yang telah ada. Pihak lembaga perguruan tinggi bekerja sama dengan asosiasi tenaga ahli konstruksi bangunan bisa berfungsi sebagai pengawas atau lembaga yang memberikan sertifikasi bagi para ahli konstruksi bangunan tahan gempa.² Pihak perguruan tinggi yang melakukan kerjasama dengan asosiasi ahli konstruksi adalah perguruan tinggi yang memiliki Lembaga atau Pusat Studi Gempa atau sejenisnya melakukan kerjasama Asosiasi ahli konstruksi bangunan.

Adanya berbagai bencana alam di wilayah Indonesia yang berselang tidak terlalu lama antara satu bencana dengan bencana lainnya, menuntut pihak pemerintah daerah dengan otonomi daerahnya

² Wawancara, Direktur Pusat Studi Kegempaan UII (CEDEDS), 6 April 2005

Topik: Manajemen Negara dan Nasionalisme

memikirkan keselamatan dan kenyamanan para wisatawan yang berkunjung di wilayahnya baik wisatawan domestik maupun asing. Wisatawan adalah tamu daerah, sehingga perlu pelayanan yang memadai. Pada masa otonomi daerah sekarang ini sangat memungkinkan bagi Pemerintah Daerah untuk pro-aktif melakukan berbagai upaya pengurangan dampak akibat bencana dengan cara mempersiapkan perundangan bagi bangunan tahan gempa dan mengimplementasikannya dengan sebaik-baiknya. Dikatakan oleh Coburn (1992) bahwa Upaya untuk mengeliminasi ataupun menghindari bencana alam seperti gempa bumi maupun tsunami adalah dengan memiliki rancangan bangunan dengan keandalan yang cukup bagi beban bangunan akibat perilaku alam serta pemilihan lokasi yang tepat adalah merupakan pilihan yang dapat kita lakukan untuk mengurangi dampak akibat bencana alam.

Salah satu upaya mitigasi yang bisa dilakukan sejak awal adalah perencanaan dan pembangunan gedung fasilitas umum dan pariwisata yang tahan gempa. Hal ini juga didasarkan pada azas saptapesona pariwisata yang menyebutkan aspek kenyamanan dan keselamatan. Fasilitas umum dan fasilitas pariwisata perlu diprioritaskan mengingat sosialisasi dan pelaksanaannya lebih mudah dibanding dengan melakukan sosialisasi dan implementasi kepada masyarakat umum untuk bangunan sederhana tahan gempa bagi perumahan penduduk. Dari hasil pengamatan di lapangan (studi kasus gempa di Bengkulu) pernah dijumpai bahwa masyarakat menolak pembangunan rumah tahan gempa karena dinilai mahal dan jarak waktu antar gempa satu dengan gempa berikutnya akan terjadi dalam kurun waktu yang lama.³

Tabel 6. Zona Gempa, Kota dan Daerah Tujuan Wisata

Zona Gempa	Kota Wisata	Daerah Tujuan Wisata
1. Zona keaktifan tinggi	Nabire, Biak, Manokwari	Papua
2. Zona aktif	Banda Aceh, Bengkulu, Gorontalo	Nangri Aceh Darussalam, Bengkulu, Gorontalo
3. Zona lipatan dan retakan	Padang, Bandar Lampung, Serang, Bandung, Yogyakarta, Blitar, Banyuwangi, Denpasar, Mataram, Palu	Lampung, Yogyakarta, Jawa Barat, Jateng-DIY, Jatim, Bali, NTB, NTT
4. Zona lipatan	Jakarta, Semarang, Surabaya, Samarinda, Makasar, Kendari	JatengDKI Jakarta, Jatim, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Timur
5. Zona stabil	Banjarmasin, Palembang, Pekanbaru	Kalimantan Selatan, Sumatera Selatan, Riau

Sumber : *Kompas*, 1 Januari 2005

³. Wawancara, Direktur Pusat Studi Kegempaan UII (CEDDEDS), 4 Januari 2005

Sistem Peringatan Dini dan Promosi Pariwisata

Semenjak bencana tsunami terjadi sejumlah negara tetangga menerapkan sistem peringatan dini untuk bencana dengan hasil mulai terlihat manfaatnya. Pemerintah Thailand, Malaysia, Srilangka dan India telah bergerak cepat untuk memberikan peringatan dini dan upaya evakuasi penduduk begitu badan meteorologi mereka memberikan info tentang gempa susulan yang terjadi diperairan Aceh dan Sumatera Utara. Pemerintah Thailand mengeluarkan imbauan radio dan televisi kepada seluruh penduduk di wilayah pesisir barat Thailand agar mereka mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Semua orang yang berada di gedung, rumah sakit dan hotel langsung dievakuasi. Hal semacam ini juga dilakukan oleh Malaysia. Forum Rektor Indonesia (FRI) menyatakan dengan tegas bahwa dua peristiwa bencana alam yang terjadi dalam waktu yang berdekatan di NAD, Sumut dan Nias sudah cukup menjadi peringatan bagi kita untuk mengambil tindakan yang lebih terarah yaitu 'disaster management,' termasuk pemantapan sistem peringatan dini dan pendidikan masyarakat (*Kompas*, 2005a).

Alat untuk peringatan dini bencana alam disadari sangat mahal. Namun hal ini menjadi kebutuhan yang tidak hanya untuk masyarakat Indonesia namun juga untuk masyarakat internasional yang berkunjung ke Indonesia. Negara tetangga Malaysia dan Thailand adalah kompetitor Indonesia, dalam hal pasar pariwisata Internasional. Keamanan dan kenyamanan adalah salah satu syarat bagi wisatawan untuk berani bepergian. Telah diketahui secara global bahwa Indonesia kaya keindahan alam dan budaya serta kaya pula bencana alam. Jika

sistem peringatan dini tidak segera maka kepariwisataan Indonesia akan jauh tertinggal dengan kepariwisataan negara-negara tetangga kita, terutama Malaysia dan Thailand.

Penutup

Bencana alam gempa bumi di Nias telah memberikan dampak negatif terhadap kepariwisataan Indonesia berkenaan dengan para wisatawan dan sarana prasarana pariwisata yang rusak berat di wilayah bencana tersebut. Hingga sekarang belum dapat dipastikan jumlah wisatawan baik domestik maupun asing yang menjadi korban bencana tersebut. Pemerintah Daerah, PHRI dan ASITA merupakan lembaga pelaku industri pariwisata yang sangat berperan terhadap ketersediaan informasi para wisatawan yang menjadi korban bencana alam tersebut. Informasi dampak bencana merupakan kunci bagi penanganan masa tanggap darurat berkenaan dengan apa saja yang bisa dilakukan untuk menolong para korban bencana. Keandalan informasi mengenai wisatawan yang menjadi korban dan penanganannya (secara cepat) juga menjadi kunci bagi para wisatawan untuk berkunjung kembali ketempat wisata seperti Nias. Jika penanganan Nias selama ini dinilai kurang baik bagi wisatawan maka mereka akan banyak pertimbangan untuk datang kembali ke Nias. Kecepatan informasi bencana akan menjadi salah satu daya tarik bagi wisatawan maka sistem informasi yang cepat merupakan pendukung bagi sistem keamanan dalam melakukan perjalanan wisata.

Dengan melihat banyaknya bangunan yang rusak akibat gempa bumi di Nias, maka usaha untuk mengimplementasikan manajemen bencana untuk mengurangi

berbagai dampak negatif akibat bencana sangat penting. Selanjutnya, berbagai wilayah yang memiliki zona gempa perlu mulai melakukan proses perencanaan dan pembangunan gedung tahan gempa terutama untuk fasilitas umum dan pariwisata (gedung perkantoran, perbelanjaan, hotel, restoran, dsb). Pembangunan fasilitas umum dan pariwisata tahan gempa di zona gempa keaktifan tinggi, zona gempa aktif serta zona lipatan dan retakan merupakan prioritas utama yang diperlukan untuk mendukung keselamatan publik dan wisatawan. Sehingga perencanaan tata ruang wilayah (RTRW Propinsi dan Kabupaten/Kota) perlu memberikan deliniasi (batas area) terhadap zona gempa yang ada di wilayahnya. Pemerintah di wilayah gempa perlu memberikan pula persyaratan perencanaan dan pembangunan gedung tahan gempa untuk berbagai bangunan fasilitas publik, termasuk hotel dan restoran. Sertifikasi para ahli perencana bangunan tahan gempa perlu dilakukan dan diawasi secara baik untuk menjamin hasil perencanaan dan pembangunan gedung tahan gempa yang memenuhi syarat administrasi maupun teknis. Oleh karena itu pihak Pemerintah Daerah yang memiliki zona gempa perlu segera mengadopsi 'Pedoman teknik perencanaan bangunan tahan gempa' menjadi 'Peraturan Daerah.' Hal ini juga perlu barengi dengan kegiatan sosialisasi bangunan tahan gempa terhadap masyarakat yang tinggal di wilayah gempa. Kegiatan di atas bisa dilakukan atas kerjasama antara Pemerintah Daerah, Perguruan Tinggi serta pihak Asosiasi Perencana Bangunan di Indonesia.

Wisatawan domestik di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. Sehingga keselamatan mereka perlu perlindungan yang sungguh-sungguh karena mereka telah

mampu memberikan kontribusi ekonomi bagi daerah tempat wisata. Kunjungan wisatawan asing ke Indonesia belum pernah mencapai angka 5 juta pertahun. Angka 6 juta hingga 7 juta wisatawan asing sudah dicapai oleh Malaysia dan Thailand yang sumber daya pariwisatanya jauh lebih sedikit dibanding dengan Indonesia. Bisa dikatakan bahwa pengelolaan pariwisata Indonesia masih tertinggal dibanding dengan Malaysia dan Thailand. Kedua negara ini telah memiliki sistem peringatan dini bencana alam sehingga keberadaan alat ini telah mampu mendukung usaha mitigasi dampak bencana alam terhadap industri pariwisata di negara tersebut. Secara tidak langsung alat ini menjadi bagian dari alat promosi pariwisata atau daya tarik berkenaan dengan sistem keamanan para wisatawan yang akan berkunjung. Jika sistem peringatan dini dan upaya implementasi perencanaan serta pembangunan bangunan tahan gempa tidak segera dikembangkan di Indonesia maka dunia kepariwisataan kita akan terus tertinggal jauh dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Thailand.

Kegiatan penelitian mendalam berkenaan dengan dampak bencana alam terhadap industri pariwisata perlu dilakukan secara. Studi kasus yang menarik adalah gempa Nias karena gempa telah memakan banyak korban manusia dan menimbulkan kerusakan bangunan dan infrastruktur wilayah yang sangat besar, termasuk fasilitas pariwisata. Selain itu Nias adalah sebuah obyek wisata yang cukup terkenal di dunia untuk wisata petualangan alam dan budaya. Hasil penelitian sangat diperlukan terutama untuk mengembangkan sistem informasi pariwisata dan bencana serta pengembangan mitigasi bencana alam terhadap dunia pariwisata Indonesia di masa datang. ●

Daftar Pustaka

- Antara News. (2005, April 4). *TERUMBU KARANG PULAU ASU DAN SEKITARNYA NAIK KE PERMUKAAN AIR*. Retrieved April 2, 2005, from <http://news.antara.co.id/seenws/?id=6830>
- Bali Touring. (2003). *7 Days Nias Island Exploration*. Retrieved 4 April, 2005, from <http://www.balitouring.com/tour/adventure/niasisInd.html>
- Binning, E., & NZPA. (2005). *Hunt for NZ surfers missing on devastated island*. Retrieved 4 April, 2005, from http://www.nzherald.co.nz/index.cfm?c_id=1&ObjectID=10117938
- Bisnis.com. (2005, March 31). *17 Korban gempa dikeluarkan dari reruntuhan hotel*. Retrieved April 2, 2005, from http://www.bisnis.com/servlet/page?_pageid=477&_dad=portal30&_schema=PORTAL30&pared_id=353783&patop_id=W50
- BPS Statistics Indonesia. (2005a). *Number of Foreign Guests in Classified Hotel by Province, Indonesia 1999-2003*. Retrieved April 4, 2005, from <http://www.bps.go.id/sector/tourism/table4.html>
- BPS Statistics Indonesia. (2005b). *Number of Foreign Guests in Non-Classified Hotel by Province, Indonesia 1999-2003*. Retrieved April 4, 2005, from <http://www.bps.go.id/sector/tourism/table6.html>
- BPS Statistics Indonesia. (2005c). *Number of Indonesian Guests in Classified Hotel by Province, Indonesia 1999-2003*. Retrieved April 4, 2005, from <http://www.bps.go.id/sector/tourism/table5.html>
- BPS Statistics Indonesia. (2005d). *Number of Indonesian Guests in Non-Classified Hotel by Province, Indonesia 1999-2003*. Retrieved April 4, 2005, from <http://www.bps.go.id/sector/tourism/table7.html>
- Butterworth, A. (2005, March 29). *Swedes missing following Indonesian quake*. Retrieved April 4, 2005, from <http://www.thelocal.se/article.php?ID=1182&date=20050329>
- Coburn, A. (1992). *Earthquake Protection*. Chchester: Wiley.
- Economic and Social Commission for Asia and the Pacific. (2001). *Promotion of Investment in Tourism Infrastructure*. New York: UN ESCAPE.
- Hampton, M. (2004, February 1). *Economic Development Impacts of Backpacker Tourism in the Periphery: A Case Study of Lombok, Indonesia*. Retrieved February 11, 2004, from <http://ideas.repec.org/p/fth/portec/87.html>
- Huan, T. C., Beaman, J., & Shelby, L. (2004). No-Escape Natural Disaster: Mitigating Impacts on Tourism. *Annals of Tourism Research*, 31(2), 255-273.
- Huang, J.-H., & Min, J. C. (2002). Earthquake devastation and recovery in tourism: the Taiwan Case. *Tourism management*, 23(1), 145-154.

Topik: Manajemen Negara dan Nasionalisme

- Kompas. (2005a, 30 Maret). *Pemerintah Harus Ubah Pola Penanganan Bencana*. Retrieved 31 Maret, 2005, from <http://www.kompas.com/utama/news/0503/30/232451.htm>
- Kompas. (2005b, 1 Januari). Wilayah Rawan Gempa di Indonesia. *Kompas*.
- Liputan6-SCTV. (2005, 9 April). *Issue tsunami dan gempa di kepulauan Mentawai, Sumatera Barat*. Jakarta: SCTV.
- McCabe, S., & Stokoe, E. H. (2004). Place and Identity in Tourists' Accounts. *Annals of Tourism Research*, 31(3), 601-622.
- National Fire Administration. (1999). *Statistics of September 21 Earthquake*. Republic of China: Minister of Interior.
- NiasIsland.Com. (2005, April 2). *Nias Island*. Retrieved April 4, 2005, from <http://www.niasisland.com/home/index.php>
- Phuket Gazette. (2004, December 29). *Missing persons bulletins launched on Gazette Online*. Retrieved December 29, 2004, from <http://phuketgazette.net/>
- Republika. (2005, March 31). *'Indonias' dan Ingatan Kolektif*. Retrieved March 2, 2005, from http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=192650&kat_id=3&kat_id1=&kat_id2
- Sarwidi. (2001). *Upaya Pengurangan Bencana Gempabumi*. Yogyakarta: Palang Merah Indonesia.
- Sinclair, M. T., & Stabler, M. (1997). *The Economics of Tourism*. London and New York: Routledge.
- Sudarmo, S. (2005). *A Community-based Approach to Tourism in Indonesia*. Victoria University of Technology, Melbourne.
- Urry, J. (1994). *The Tourist Gaze, Leisure and Travel in Contemporary Societies*. London: Sage.
- Waspada. (2005). *Tercatat Korban Tewas Sementara 321 Orang*, from http://www.waspada.co.id/berita/nasional/artikel.php?article_id=59768
- Wheat, S. (1995, February 12). Interview with a tour guide. *The Independent on Sunday*, 50-51.
- Zangger, E. (2001). *The Future of the Past; Archaeology in the 21st Century*. London: Weidenfeld & Nicholson.



Lampiran 1. Undang undang No. 28 Tahun 2002 tentang bangunan gedung.

- Bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada diatas dan/ atau didalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus.
- Pasal 2 : Bangunan gedung diselenggarakan berlandaskan asas kemanfaatan, keselamatan, keseimbangan, serta keserasian bangunan gedung dengan lingkungannya
- Pasal 5 ayat (4): Bangunan gedung fungsi usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi bangunan gedung untuk perkantoran, perdagangan, perindustrian, perhotelan, wisata dan rekreasi, terminal dan penyimpanan
- Pasal 7 ayat (1): setiap bangunan gedung harus memenuhi persyaratan administratif dan teknis sesuai dengan fungsi bangunan gedung
- Pasal 7 ayat (3): Persyaratan teknis bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi persyaratan tata bangunan dan persyaratan keandalan bangunan gedung
- Pasal 16 ayat (1): Persyaratan keandalan bangunan gedung sebagaimana dimaksud Pasal 7 ayat (3), meliputi persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan dan kemudahan
- Pasal 17 ayat (1): Persyaratan keselamatan bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) meliputi persyaratan kemampuan bangunan gedung untuk mendukung beban muatan, serta kemampuan bangunan dalam mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan bahaya petir.
- Pasal 17 ayat (2) : Persyaratan kemampuan bangunan gedung dalam mendukung beban muatannya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan kemampuan struktur bangunan gedung yang stabil dan kukuh dalam mendukung beban muatan.
- Pasal 18 ayat (1): Persyaratan kemampuan struktur bangunan gedung yang stabil dan kukuh dalam mendukung beban muatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 17 ayat 2 merupakan kemampuan struktur bangunan gedung yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah /zona tertentu untuk mendukung beban muatan yang timbul akibat perilaku alam.
- Pasal 18 ayat (2): Besarnya beban muatan dihitung berdasarkan fungsi bangunan gedung pada kondisi pembebanan maksimum dan variasi pembebanan agar bila terjadi keruntuhan pengguna bangunan gedung masih dapat menyelamatkan diri
- Pasal 18 ayat (3): Ketentuan mengenai pembebanan, ketahanan terhadap gempa bumi dan/atau sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.